

NOVEL *PUTRI KUNANG-KUNANG* KARYA TITI SETIYONINGSIH SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA: KAJIAN STILISTIKA

Syihabuddin Mahmud Affandi, Kundharu Saddhono, Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret
Surel:smahmud.affandi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pilihan kata; (2) gaya bahasa; (3) citraan; dan (4) relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data utama novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih dan informan guru dan siswa. Penelitian ini mendeskripsikan dengan cara meneliti dan mencatat mengenai pilihan kata, diksi dan citraan serta memadukan data dengan pernyataan informan. Teknik sampling dengan menggunakan *purpose sampling*. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir yakni dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang: (1) Diksi yang tersebut yakni kata khas diri atau sapaan berjumlah 13, kata vulgar berjumlah 2, kata serapan berjumlah 12, kata objek realitas alam berjumlah 6; (2) Gaya bahasa atau majas yang dapat ditemukan terdiri dari majas simile berjumlah 2, majas metafora berjumlah 4, majas personifikasi berjumlah 10, majas pleonasme berjumlah 2, majas hiperbola berjumlah 6, majas satire berjumlah 1, majas paradoks berjumlah 2, majas ironi berjumlah 1, majas sinisme berjumlah 2, majas sarkasme berjumlah 4, majas metonimia berjumlah 1; (3) Citraan yang digunakan adalah pencitraan penglihatan berjumlah 14, pendengaran berjumlah 8, penciuman berjumlah 4, pengecapan berjumlah 2, gerak berjumlah 17 dan perabaan berjumlah 4. Jumlah yang ditemukan bervariasi dari masing-masing citraan; (4) Novel *Putri Kunang-Kunang* relevan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar apresiasi novel.

Kata Kunci: stilistika, diksi, majas, citraan, materi ajar bahasa indonesia

***PUTRI KUNANG-KUNANG* NOVEL BY TITI SETIYONINGSIH AS LEARNING MATERIAL INDONESIAN LANGUAGE: STILISTICS STUDY**

Abstract: *This research aims to describe (1) the choice of words; (2) language style; (3) imagery; and (4) its relevance towards Bahasa Indonesia learning process in high school regarding to "Putri Kunang-Kunang" novel written by Titi Setiyoningsih. This study counts as qualitative research using a novel entitled "Putri Kunang-Kunang" written by Titi Setiyoningsih, and the informants including teachers and students as the source of data. This research not only observed and recorded the choice of words, diction, and imagery as the data but also combined the data with the informants statements to get the whole data. The technique took purpose sampling as the technique. The validity data was tested using triangulation method. The flowing analysis were chosen to analyse the whole data through the data reduction, the data presentation, and the conclusion. The result found that: (1) Dictions; there were 13 words related to personal characteristics, 2 grossier words, 12 loanwords, 6 nature reality words; (2) Language style or figurative language; there were 2 similes, 4 metaphores, 10 personifications, 2 pleonasm, 6 hyperboles, 1 satires, 2 paradox, 1 ironi, 2 sinism, 4 saracasm, 1 metonymy; (3) Imagery; there were 14 visual imagery, 8 auditory imagery, 4 olfactory imagery, 2 gustatory imagery, 17 movement imagery, and 4 touch imagery. The amount of the imagery had various numbers depends on its imagery. (4) The Novel entitled "Putri Kunang-Kunang" connected to Bahasa Indonesia learning process in High School as a teaching material of literary (novel) appreciation.*

Keywords: *stylistics, diction, figurative language, imagery, Bahasa Indonesia teaching materials*

PENDAHULUAN

Sastra lebih dekat dengan peradaban dibandingkan dengan kebudayaan (Ratna, 2005:8). Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Muslimin, 2011: 132). Adapun jenis-jenis karya sastra yang dikenal secara luas, yaitu puisi, syair, novel, cerpen, pantun, dongeng dan lain sebagainya. Salah satu karya sastra yang cukup populer di kalangan masyarakat, khususnya remaja pada saat ini adalah novel.

Novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Cerita dalam novel diolah sedemikian mirip dengan kehidupan nyata agar tampak seperti benar-benar ada dan terjadi. Oleh karena itu, novel menawarkan dunia fiksi yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan nyata.

Gaya bahasa merupakan ide atau gagasan yang muncul dengan sendirinya dari penulis. Satoto (2012: 150) mengatakan, hakikat gaya (style), tidak lain adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Dalam setiap tulisannya, gaya bahasa seorang penulis akan sangat memengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya.

Salah satu cara menikmati karya sastra, yaitu melalui pengkajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan unsur estetis dalam setiap pencitraan novel. Dalam aktivitas kreatif komunikasi antara pikiran dan perasaan yang diproduksi secara terus-menerus sejak awal hingga akhir cerita, sehingga seluruh karya dapat dianggap sebagai memiliki gaya bahasa. Salah satu cara untuk mengetahui gaya bahasa adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika adalah kajian terhadap wujud

performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Analisis stilistika dalam dunia kesastraan biasanya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Kini dalam kajian akademik pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra (Nurgiyantoro, 2014: 75).

Pendapat lain mengatakan bahwa stilistika atau *stylistics* (bahasa Inggris) adalah ilmu tentang *style* (Sutejo, 2010: 2). Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Satoto yang mengatakan bahwa stilistika adalah 'style', 'stail' atau 'gaya', yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi (2012:35). Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009: 3). Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji aspek stilistika, meliputi: pilihan kata (diksi), gaya bahasa, dan juga citraan yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih. Selain dikaji menggunakan kajian stilistika, penelitian ini juga merelevansikan novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih dengan materi ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) pemakaian diksi dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih; (2) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih; (3) bentuk citraan yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih; (4) relevansi novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Diksi atau pilihan kata adalah salah satu faktor terpenting dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Kata

merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis maupun morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas (Keraf 2010: 21). Dalam kegiatan berkomunikasi, kata merupakan suatu jaringan untuk memahami orang lain sebagai mitra tutur dan sebaliknya, supaya penutur dapat memahami apa yang mitra tuturnya katakan. Dengan demikian akan terjalin suatu komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang atau penulis biasanya tidak sadar dengan masalah pemilihan kata. Maka dari itu perlu pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya agar dapat diterima oleh pembaca. Kita dapat memilih kata yang baik karena denotasinya maupun karena konotasinya (Moeliono, 1989: 173). Sependapat dengan pemaparan diatas, pendapat lain menyatakan bahwa pemilihan kata atau diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam karya sastranya (Damayanti, 2014: 24). Diksi atau pilihan kata menjadi satu hal yang pokok bagi seorang penulis atau pengarang dalam membuat karyanya. Ketepatan dalam pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar.

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan bentuk media untuk merangkaikan gagasan seorang pengarang. Melalui kata-kata wujud perasaan dan pikiran sebenarnya akan terungkap. Pemilihan kata dengan cermat bertujuan untuk mempermudah dalam memahami karya sastra dan juga untuk menimbulkan efek yang estetis. Berikut adalah beberapa macam diksi atau pilihan kata menurut Al-Ma'ruf (2009: 54). Macam-macam diksi, meliputi: kata sapaan khas nama diri, kata serapan, kata

vulgar, dan kata dengan objek realitas alam.

Menurut Saussure ditinjau dari sudut linguistik, nama diri atau sapaan merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda Al-Ma'ruf (2009: 54). Tanda merupakan kombinasi dari konsep (petanda) dan bentuk yang tertulis atau diucapkan atau penanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nama diri atau sapaan digunakan sebagai penanda maupun simbol untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang dimaksud. Kata vulgar adalah penyebutan secara ilmiah untuk kata yang kasar atau kata kampungan. Kata vulgar adalah kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun di kalangan masyarakat intelek dan terpelajar. Kata vulgar tabu untuk diucapkan di masyarakat Al-Ma'ruf (2009: 54). Kata serapan adalah kata yang diambil atau dipungut dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, baik mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal, maupun tidak dan sudah dikategorikan sebagai kosakata Bahasa Indonesia. Artinya, dari segi cara penyerapannya, ada kata serapan yang mengalami adaptasi (penyesuaian) dan ada yang mengalami adopsi (dipungut tanpa perubahan). Kata serapan ada yang berasal dari bahasa daerah misalnya Jawa, Madura, dan Ambon ada pula yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, Belanda, Portugis, dan Spanyol.

Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentuk kata tertentu yang memiliki arti. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata dengan objek realitas alam adalah kata atau frasa atau bahkan klausa yang memanfaatkan objek atau penggambaran objek tentang suasana alam. Maknanya tentu dapat dipahami dengan melihat konteks kalimat atau antarkata yang dijelaskan pengarang yang menjadikan objek utama secara langsung dari estetika adalah keindahan – baik keindahan alam maupun keindahan seni.

Keraf (2010: 23) berpendapat, gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata, tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Tercapainya tujuan karena adanya keunikan pada pemakaian bahasa, terutama pada aspek bentuk. Semakin bentuk pemakaian bahasa yang baik maka semakin besar tujuan pengirim pesan tercapai.

Persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individu, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Secara umum dapat dikatakan gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2014: 112).

Gaya lebih banyak berkaitan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Dengan singkat, gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Dalam hubungan ini tujuan yang dimaksudkan meliputi aspek estetis, etis, dan pragmatis. Oleh karena itulah, sebagai pendukung gaya bahasa, jenis majas yang paling dominan adalah penegasan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, diantara majas penegasan itu sendiri, yang paling luas adalah majas repetisi. Dominasi berikut ditunjukkan melalui majas perbandingan dengan pertimbangan bahwa karya sastra adalah representasi kemampuan manusia untuk meresapi keseluruhan aspek

kehidupan dengan cara membandingkan (2009: 166).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gaya bahasa berbentuk majas yang sering dimanfaatkan oleh pengarang, yakni penggunaan lambang dan majas dalam kategori pengesan maupun perbandingan hal tersebut bertujuan untuk mencapai efek estetis, etis, dan pragmatis dalam menuangkan gagasan di dalam karya sastra. Adapun Sukada (dalam Ratna, 2009: 12) mendefinisikan istilah gaya bahasa dalam sejumlah butir pernyataan, yaitu:

- (1) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri,
- (2) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu,
- (3) digunakan dengan cara yang wajar,
- (4) tetapi tetap memiliki ciri personal,
- (5) sehingga tetap memiliki ciri-ciri personal,
- (6) sebab lahir dari diri pribadi penulisnya yang diungkapkan dengan penuh kejujuran,
- (7) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, dan
- (8) isinya adalah persatuan antara unsur keindahan dan kebenaran.

Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Untuk menggambarkan tulisan yang ditulis oleh penulis maka perlulah suatu citraan di dalamnya. Citraan tersebut harus tersampaikan supaya pembaca mampu memahami dan tersampaikan apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam karyanya yakni melalui gambaran-gambaran (citraan). Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (Pradopo, 1993: 80).

Citraan adalah gambaran-gambaran angan-angan dalam suatu karya sastra untuk memperjelas peristiwa, menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam

pikiran dan pengindraan, serta menarik perhatian (Damayanti, 2013: 29). Dalam tangan sastrawan yang baik imaji itu segar dan hidup, berada pada puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, merasakan pengalaman pengarang terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan kehidupan pembaca (Al-Ma'ruf, 2009: 78).

Setiap penulis mempunyai ciri khas dan juga keunikan yang membuat gagasannya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Salah satu cara untuk menyampaikan gagasan yang dituliskan kepada pembaca yakni melalui citraan. Berdasarkan hal tersebut, citraan dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: (a) citraan penglihatan, (b) citraan pendengaran, (c) citraan penciuman, (d) citraan pengecap, (e) citraan gerak, dan (f) citraan perabaan (Nurgiyantoro, 2014:278).

Pembelajaran sastra adalah kegiatan belajar-mengajar tentang sastra seperti teori sastra, kritik sastra, apresiasi dan sebagainya. Membaca karya sastra bagi siswa tentunya dapat memberikan pengertian baik tentang hidup dan kehidupan para tokoh, serta mampu memunculkan ide dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan hal ini pula, siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik. Dalam pembelajaran sastra di sekolah memang cukup sulit untuk menyajikan novel atau roman dalam buku ajar atau disampaikan di kelas. Karena betapa banyaknya materi ajar berupa novel tersebut. Karena itu, dalam proses pengapresiasian novel perpustakaan

sekolah perlu memiliki novel-novel yang memadai.

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, pendidik memerlukan materi pembelajaran untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Materi pembelajaran tersebut merupakan induk pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga memerlukan pertimbangan yang matang untuk menentukannya. Materi pelajaran adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang disusun berdasarkan kurikulum untuk disampaikan kepada peserta didik atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang ditetapkan (Suryani dan Agung, 2012:41).

Materi pelajaran atau materi ajar digunakan guru sebagai sarana mencapai kompetensi yang hendak dicapai. Dengan sarana yang sistematis diharapkan kompetensi dapat dikuasai siswa. Materi pelajaran tersebut biasanya sudah tersedia dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran yang menyampaikan materi yang ada dalam buku. Materi ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Beberapa hal terkait dengan pemilihan materi ajar menurut Ismawati (2013: 35) di antaranya, (1) materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir; (2) materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif; dan (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial.

Pada Kurikulum 2013 di kelas XII semester genap Sekolah Menengah Atas terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan karya sastra, yaitunovel.

Tabel 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di Kelas XII Semester Genap Sekolah Menengah Atas

KI	KD
3.1 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII mencakup pembelajaran terkait novel di dalamnya. Pembelajaran terkait novel pada kurikulum 2013 menyentuh ranah apresiasi sastra, yaitu memahami kebahasaan teks karya sastra. Selain mempelajari kebahasaan teks karya sastra, unsur intrinsik dalam teks karya sastra terdapat permajasan yang dipelajari di dalamnya. Gaya bahasa merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi dimana menganalisis data dokumen berupa novel, yaitu novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setyoningsih sehingga tidak terikat oleh tempat. Moleong (2014: 6) menyatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang ada dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setyoningsih dan hasil wawancara dengan informan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling, yaitu mencari data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sutopo (2002:56) mengungkapkan bahwa *purposive sampling*, yaitu pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu, dengan memilih informan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Siswanto (2010: 73) bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Pada validitas penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis mengalir. Teknik ini meliputi tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan Kata

Pada penelitian ini, peneliti meneliti pemanfaatan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 33 penggunaan diksi dalam novel ini. Pemanfaatan diksi tersebut meliputi kata khas nama diri (13), kata vulgar (2), kata serapan (12), dan kata dengan objek realitas alam (6). Apabila dipersentasekan, bentuk diksi yang

dimanfaatkan Titi Setiyoningsih pada novel *Putri Kunang-Kunang* terdapat kata sapaan khas nama diri dengan persentase 39.5%, kata vulgar dengan persentase 6%, kata serapan dengan persentase 36.5%, dan kata objek realitas alam dengan persentase 18%. Terlihat. Pemakaian kata sapaan khas nama diri memiliki persentase 39.5% atau persentase terbanyak sehingga pemakaian diksi yang lebih dominan adalah pemakaian kata sapaan khas nama diri.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan Sidiq Aji Pamungkas (2016) dengan judul *Analisis Stilistika Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Pemakaian diksi yang paling dominan dalam novel *Di Tanah Lada* adalah pemakaian kolokasi, yaitu berupa antonimi, hiponimi, homonimi, dan sinonimi. Selain pemakaian kolokasi, terdapat pemakaian kata vulgar, idiom, neologisme, dan kata serapan. (2) Pemakaian bentuk-bentuk retorika berupa pemakaian permajasan dan citraan. Permajasan yang paling dominan adalah majas simile. Selain majas simile, ditemukan juga majas metafora, majas personifikasi, majas dispersonifikasi, majas antitesis, majas klimaks, majas batos, majas paradoks, majas metonimia, majas eritotes, majas asindeton, majas polisindeton, majas anafora, majas mesodiplosis, majas epistropa, majas tautotes, dan majas anadiplosis. Kemudian, citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan. Selain itu, ditemukan juga citraan gerak, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman. (3) Novel *Di Tanah Lada* dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di SMA pada kelas XII yang menerapkan kurikulum 2013, yaitu pada KD memahami struktur dan kaidah-kaidah teks novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sidiq yaitu sama-sama

menggunakan kajian stilistika dan novel sebagai objek. Namun ada perbedaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak membahas tentang pemakaian retorika seperti penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Aji Pamungkas. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Aji Pamungkas tidak meneliti diksi kata sapaan khas nama diri sehingga hal tersebut menjadi kekurangan dari penelitian yang dilakukan Sidiq Aji Pamungkas dan menjadi kelebihan dari penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai kekurangan, yakni tidak mengkaji pemakaian kolokasi yang berupa antonimi, hiponimi, homonimi, dan sinonimi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini mengkaji diksi berupa kata khas nama diri, kata vulgar, kata serapan, dan kata objek realitas alam. Maka dari itu, penelitian ini dapat berguna untuk saling melengkapi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Gaya Bahasa

Pada penelitian ini, peneliti menemukan pemanfaatan majas yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan total 35 penggunaan majas dalam novel ini, meliputi majas simile (2), metafora (4), personifikasi (10), pleonasme (2), hiperbola (6), satire (1), paradoks (2), ironi (1), sinisme (2), sarkasme (4), dan metonimia (1). Apabila dipersentasekan, majas yang dimanfaatkan Titi Setiyoningsih pada novel *Putri Kunang-Kunang* terdapat majas simile dengan persentase 5.7%, majas metafora dengan persentase 11.4%, majas personifikasi dengan persentase 28.6%, majas hiperbola dengan persentase 17.1%, majas satire dengan persentase 2.8%, majas paradoks dengan persentase 5.7%, majas ironi dengan persentase 2.8%, majas sinisme dengan persentase 5.7%, majas sarkasme dengan persentase 11.4%, dan majas

metonimia dengan persentase 2.8%. Berdasarkan penghitungan data di atas, disimpulkan bahwa majas personifikasi menjadi pemanfaatan majas paling dominan dengan persentase 28.6%.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Laras Windi Arti (2015) yang berjudul "Kajian Stilistika Novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko "Sodrun" Budiman". Dalam penelitian Laras menjelaskan bahwa penggunaan majas simile merupakan majas yang paling dominan digunakan dengan 28 data. Adapun majas lain yang ditemukan pada penelitian Laras meliputi majas metafora sebanyak 3 data, majas metonimia sebanyak 21 data, majas hiperbola sebanyak 3 data, majas sarkasme sebanyak 7 data, majas aliterasi sebanyak 2 data, dan majas eufimisme sebanyak 3 data. Berdasarkan hasil data tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laras. Pada penelitian ini pemakain majas yang paling dominan adalah majas personifikasi, sedangkan dalam penelitian Laras ditemukan majas yang paling dominan adalah majas simile.

Citraan

Pada penelitian ini, peneliti menemukan pemanfaatan citraan yang terdapat dalam novel *Putri Kunang-Kunang*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan total 49 penggunaan citraan dalam novel ini, meliputi citraan penglihatan (14), citraan pendengaran (8), citraan penciuman (4), citraan pengecap (2), citraan gerak (17), dan citraan peraba (4). Apabila dipersentasekan, citraan yang digunakan Titi Setiyoningsih pada novel *Putri Kunang-Kunang* terdapat citraan penglihatan dengan persentase 28.6%, citraan pendengaran dengan persentase 16.3%, citraan penciuman dengan persentase 8.2%, citraan pengecap dengan persentase 4.1%, citraan gerak dengan persentase 34.7%, dan citraan peraba dengan persentase 8.2%.

Berdasarkan penghitungan data di atas, disimpulkan bahwa citraan gerak menjadi pemanfaatan majas paling dominan dengan persentase 34.7%.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Robert Rizki Yono dan Mimi Mulyani (2017) yang berjudul "Majas dan Citraan dalam Novel *Kerling Si Janda* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa citraan yang paling dominan yaitu citraan penglihatan dengan 46 data. Adapun citraan lain yang ditemukan dalam penelitian Robert dan Mimi meliputi citraan pendengaran sebanyak 18 data, citraan gerak sebanyak 13 data, dan citraan warna lokal sebanyak 26 data. Berdasarkan hasil data tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robert dan Mimi. Pada penelitian ini penggunaan citraan yang paling dominan adalah citraan gerak, sedangkan dalam penelitian Robert dan Mimi ditemukan citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan.

Relevansi Novel *Putri Kunang-Kunang* Karya Titi Setiyoningsih sebagai Materi Ajar

Materi ajar merupakan segala bentuk materi yang digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi ajar yang baik yaitu materi yang mampu mencakup segala kompetensi yang akan dicapai, serta relevan dengan tujuan pembelajaran yang ada. Pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan tiga aspek, yaitu sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988:27). Pendapat lain juga menambahkan hal-hal yang terkait dengan pemilihan bahan ajar, di antaranya (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir. (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, dan komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinnekaaan dan kebersamaan, pengembangan budaya,

ipteks, dan pengembangan berpikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial (Ismawati, 2013: 35).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan dan pemaparan dari berbagai sumber, novel *Putri Kunang-Kunang* relevan sebagai materi ajar kareabahasa yang digunakan adalah bahasa remaja saat ini sehingga mudah dipahami. Novel ini jugamenggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami siswa. Kemudian istilah-istilah dari novel ini tidak jauh dari perkembangan teknologi modern. Secara psikologis, novel *Putri Kunang-Kunang* inisesuai dengan psikologis siswa kelas XI SMA, hal tersebut dapat dibuktikan dengan tema yang ada dalam cerita yang tidak terlalu berat untuk siswa kelas XI SMA. Secara sosiologis, novel ini mengambil tema dan konflik berlatarkan lingkungan remaja sehingga siswa tidak terlalu sulit untuk memahami isi dari novel ini. Selain itu, dalam novel ini juga terdapat kisah Wayang Ramayana yang bisa dijadikan ajang untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia pada kalangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan pada bab IV mengenai kajian stilistika pada Novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih dan relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan aspek kebahasaan dalam stilistika banyak ditemukan. Berikut rincian hasil dari analisis data dan pembahasan melalui pendekatan stilistika pada Novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih.

Ditemukan data berdasarkan teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi dalam Novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih terdapat empat diksi yang tersebut yakni kata khas diri atau sapaan (13), kata vulgar (2), kata serapan (12), kata objek realitas alam (6). Berdasarkan dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel

Putri Kunang-Kunang karya Titi Setiyoningsih lebih dominan menggunakan diksi atau pemilihan kata sapaan atau khas diri dengan jumlah 13 ungkapan.

Pemakaian gaya bahasa atau majas juga ditemukan dalam Novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih. Gaya bahasa atau majas yang dapat ditemukan terdiri dari majas simile (2), majas metafora (4), majas personifikasi (10), majas pleonasm (2), majas hiperbola (6), majas satire (1), majas paradox (2), majas ironi (1), majas sinisme (2), majas sarkasme (4), majas metonimia (1). Pemakaian majas yang paling dominan adalah majas personifikasi dengan jumlah 10 ungkapan.

Novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih terdapat penggunaan citraan. Citraan yang digunakan adalah pencitraan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, gerak dan perabaan. Jumlah yang ditemukan bervariasi dari masing-masing citraan. Citraan penglihatan (14), pendengaran (8), penciuman (4), pengecap (2), gerak (17) dan perabaan (4). Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa citraan gerak menjadi citraan yang dominan digunakan dalam novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih dengan 17 ungkapan.

Berdasarkan simpulan hasil yang telah diuraikan di atas, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam proses belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif. Guru juga dapat Menggunakan novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih sebagai materi ajar dalam pembelajaran yakni dalam memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih sebagai bahan bacaan yang

bermanfaat untuk menambah wawasan tentang karya sastra. Novel tersebut juga diharapkan mampu menambah sikap apresiasi terhadap karya sastra secara lebih baik. Siswa juga diharapkan dapat meneladani sifat-sifat baik dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan dalam teori dan memberikan alternatif serta dorongan kepada peneliti untuk melakukan penelitian novel *Putri Kunang-Kunang* karya Titi Setiyoningsih dengan pendekatan sastra yang lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sastra.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009a). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslimin. (2011). "Modernisasi dalam Novel Belunggu karya Armijn Pane Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya UNG*. 1 (1), 126-145.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. (1993). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felica.
- Sutopo. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: SebelasMaret University Press.
- Waluyo, H. J. (2014). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.